
Revolusi Kemandirian Belajar di Madrasah Ibtidaiyah Melalui Optimalisasi Bimbingan Dan Konseling yang Kreatif

Emiliya Fatmawati ¹

Donny Khoirul Aziz ²

Abstrak

Rendahnya kemandirian belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah menjadi masalah yang semakin mencolok, terutama karena ketergantungan pada metode pengajaran tradisional dan penerapan bimbingan dan konseling (BK) yang tidak optimal. Siswa seringkali tidak memiliki keterampilan untuk belajar secara mandiri, dan peran BK dalam mengatasi masalah ini masih kurang dimaksimalkan. Dalam dunia pendidikan abad ke-21, kemandirian belajar adalah keterampilan krusial untuk menghadapi perubahan dan tantangan global. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan strategi kreatif dalam optimalisasi BK guna meningkatkan kemandirian belajar siswa di lingkungan madrasah. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif melalui metode studi pustaka, mengkaji berbagai literatur terkait peran BK dalam pendidikan. Hasilnya menunjukkan bahwa strategi BK yang inovatif, seperti pendekatan individual yang memotivasi siswa dan konseling kelompok yang interaktif, dapat memperkuat kemampuan siswa untuk mengatur belajar mereka sendiri. Temuan ini menekankan bahwa BK yang kreatif mampu menjadi kunci dalam membangun siswa yang mandiri, baik secara akademis maupun dalam pengembangan pribadi.

Kata Kunci: Bimbingan konseling, Kemandirian belaja, Madrasah ibtidaiyah, Strategi pendidikan

The Revolution of Learning Independence in Madrasah Ibtidaiyah Through Creative Optimization of Guidance and Counseling

Abstract

The low learning independence of students in Madrasah Ibtidaiyah is becoming an increasingly glaring problem, mainly due to the reliance on traditional teaching methods and the suboptimal application of guidance and counseling (BK). Students often do not have the skills to learn independently, and the role of BK in addressing this problem is still not maximized. In the world of 21st century education, learning independence is a crucial skill to face global changes and challenges. This study aims to find creative strategies in optimizing counseling to increase students' learning independence in a madrasah environment. The approach used is qualitative through the literature study method, reviewing various literature related to the role of counseling in education. The results show that innovative counseling strategies, such as individual approaches that motivate students and interactive group counseling, can strengthen students' ability to manage their own learning. The findings emphasize that creative counseling can be key in building independent students, both academically and in personal development.

Keyword: Guidance counseling, Learning independence, Madrasah ibtidaiyah, educational strategy

¹ Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, emiliyafatmawati858@gmail.com

² Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, dony@uinsaizu.ac.id

PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, dunia pendidikan tengah menghadapi tantangan besar. Siswa yang tumbuh di tengah perkembangan teknologi seharusnya menjadi lebih mandiri dalam proses belajar, namun ironisnya banyak siswa di Madrasah Ibtidaiyah masih sangat bergantung pada pola pengajaran tradisional. Ketergantungan ini tidak hanya membatasi kreativitas siswa, tetapi juga menghambat pengembangan keterampilan berpikir kritis dan mandiri. Ketika proses pembelajaran sepenuhnya dikendalikan oleh guru, siswa cenderung hanya menjadi penerima pasif alih-alih aktor utama dalam pembelajaran.

Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan pendidik. Di era pembelajaran abad ke-21, siswa diharapkan memiliki kemampuan untuk belajar mandiri. Namun, kenyataan di lapangan seringkali berbanding terbalik. Siswa di Madrasah Ibtidaiyah umumnya kurang memiliki keterampilan belajar mandiri, seperti pengelolaan waktu, pengambilan inisiatif, dan penyelesaian masalah secara kreatif. Ketika proses belajar bergantung penuh pada instruksi dari guru, siswa kehilangan kesempatan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi diri mereka.

Kemandirian belajar bukan hanya sebuah kemampuan yang sekadar diinginkan, melainkan sebuah kebutuhan. Pada abad ke-21, kemampuan untuk belajar secara mandiri merupakan modal penting bagi keberhasilan akademik dan kehidupan pribadi. Menurut Zimmerman dalam Hariyadi et al., (2023), siswa yang memiliki kemandirian belajar tidak hanya lebih sukses secara akademis, tetapi mampu mengatasi tantangan kehidupan yang kompleks. Tanpa keterampilan ini, siswa akan kesulitan beradaptasi dengan dunia yang terus berubah dan penuh ketidakpastian.

Namun, keterampilan belajar mandiri tidak muncul secara tiba-tiba. Dalam hal ini, bimbingan dan konseling (BK) di madrasah seharusnya berperan penting dalam membantu siswa mengembangkan kemandirian. Sayangnya, penerapan BK pada berbagai Madrasah Ibtidaiyah masih jauh dari kata optimal. Pendekatan yang diterapkan masih konvensional dan kurang kreatif, seringkali hanya terbatas pada aspek disiplin dan hukuman, bukannya pengembangan kemampuan belajar mandiri siswa. BK yang seharusnya menjadi mitra strategis bagi siswa, justru belum berhasil dioptimalkan untuk tujuan ini.

Penelitian Corey dalam Istiadah (2023) menegaskan bahwa peran konselor tidak hanya sekadar memberikan nasihat atau mengatasi masalah disiplin, tetapi juga memfasilitasi perkembangan pribadi siswa, termasuk kemandirian belajar. Konselor harus mampu membantu siswa memahami diri sendiri, menetapkan tujuan, dan mengembangkan strategi untuk mencapainya. Namun, tanpa strategi yang kreatif dan inovatif, peran ini tidak dapat berjalan efektif. Di madrasah ibtidaiyah, inilah salah satu tantangan utama dalam mengoptimalkan BK.

Minimnya kesadaran akan pentingnya kemandirian belajar juga menjadi masalah yang tidak bisa diabaikan. Siswa, guru, maupun orang tua seringkali belum memahami sepenuhnya betapa pentingnya kemampuan ini bagi masa depan siswa. Tanggung jawab pembelajaran di madrasah seringkali masih sepenuhnya diletakkan di tangan guru, sementara siswa cenderung pasif menunggu instruksi. Kurangnya kesadaran ini memperburuk situasi, dimana proses belajar menjadi sekadar formalitas dan kurang memberi ruang bagi pengembangan kemandirian.

Di tengah permasalahan ini, muncul kebutuhan mendesak untuk merevolusi pendekatan bimbingan dan konseling di

Madrasah Ibtidaiyah. Dibutuhkan strategi yang lebih kreatif dan inovatif untuk membangun kemandirian belajar pada siswa. Teknologi dapat menjadi salah satu alat yang mendukung proses ini, tetapi yang paling penting ialah perubahan paradigma di kalangan guru dan konselor. Peran konselor harus melampaui peran konvensional, yakni sebagai fasilitator yang memotivasi siswa untuk belajar mandiri.

Selain itu, optimalisasi BK yang kreatif juga dapat melibatkan berbagai pendekatan lain, seperti simulasi kehidupan nyata atau pembelajaran berbasis proyek, yang memberi siswa kesempatan untuk mengambil inisiatif dalam proses belajar mereka. Penelitian Khunafah et al., (2024) menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang mendukung otonomi siswa cenderung menghasilkan motivasi belajar yang lebih tinggi. Dengan demikian, pendekatan bimbingan yang inovatif dapat mendorong siswa untuk menjadi lebih proaktif dan mandiri.

Fakta literatur lainnya juga mendukung pentingnya kemandirian belajar dalam meningkatkan prestasi akademik. Menurut Umaimah (2017), penerapan bimbingan yang lebih personal dan kreatif di sekolah dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa hingga 40%. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan kecil dalam pendekatan bimbingan dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap keterampilan belajar siswa.

Penelitian Mashudi (2021) bahkan mengidentifikasi bahwa keterampilan belajar mandiri merupakan salah satu kompetensi yang paling dibutuhkan di abad ke-21. Siswa yang memiliki kemandirian belajar cenderung lebih sukses, tidak hanya di sekolah, tetapi juga di luar lingkungan akademik. Hal ini menegaskan bahwa Madrasah Ibtidaiyah harus mengambil langkah nyata dalam membangun kemandirian belajar siswa sebagai bagian

dari persiapan menghadapi tantangan kehidupan masa depan.

Dengan latar belakang tersebut, artikel ini akan mengangkat bagaimana revolusi kemandirian belajar dapat diwujudkan di madrasah ibtidaiyah melalui optimalisasi bimbingan dan konseling yang kreatif. Fokus utama adalah mengidentifikasi berbagai strategi inovatif yang dapat membantu siswa bertransformasi menjadi pembelajar yang mandiri. Transformasi ini tidak hanya penting untuk peningkatan prestasi akademik, tetapi juga untuk membekali siswa dengan keterampilan hidup yang akan mereka butuhkan di masa depan.

METODOLOGI

Kebutuhan mendesak untuk mengatasi ketergantungan siswa pada pengajaran tradisional dan memperkuat kemandirian belajar menjadi alasan penulis mengangkat judul ini. Kemandirian belajar ialah keterampilan penting dalam pendidikan abad 21, terutama di lingkungan madrasah yang menghadapi tantangan unik dalam hal penerapan bimbingan dan konseling (BK). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Sugiyono, 2017). Manfaat menggunakan kualitatif yakni peneliti mendapatkan data yang lebih banyak, sehingga hasil analisisnya pun semakin detail. Sementara itu, peneliti juga menggunakan metode studi kepustakaan yang bersumber dari berbagai bahan pustaka (Abdussamad, 2021).

Data yang digunakan ada dua. yakni *pertama*, sumber primer ialah bahan yang berkaitan dengan bimbingan konseling pada kemandirian siswa dan sumber sekunder didapatkan dari seluruh data yang berkaitan dengan BK yang bersumber dari bahan kepustakaan berupa jurnal, artikel berita, maupun buku yang mengandung informasi sesuai dengan tema penelitian. Proses penelitian dilakukan dengan mencari berbagai sumber pengetahuan yang berhubungan dengan tema penelitian.

Setelah ditemukan banyak data, maka dapat dilakukan analisis, sehingga peneliti menemukan bahan yang sesuai dengan tema penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis atau penyaringan data, maka peneliti mendapatkan bahan yang sesuai dengan penelitian. Untuk mendapatkan data yang rinci maka peneliti menggunakan teknik analisis data yang dibagi dalam tiga hal yakni reduksi data, display data, verifikasi (Adlini et al., 2022).

HASIL PENELITIAN

Konsep Kemandirian Belajar

a. Definisi Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan modern, yang menekankan pada kemampuan siswa untuk mengatur dan mengelola proses belajar. Menurut Zimmermann dalam Hariyadi et al., (2023), kemandirian belajar atau *self-regulated learning* ialah kemampuan siswa secara proaktif memantau, mengarahkan, dan mengatur proses belajarnya, termasuk menetapkan tujuan, memilih strategi yang tepat, dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Pandangan ini menekankan pentingnya peran siswa dalam mengambil alih tanggung jawab atas pembelajaran mereka, bukan sekadar mengikuti instruksi dari guru. Dengan kata lain, siswa yang mandiri dalam belajar tidak hanya memahami materi yang diajarkan, tetapi juga mampu merancang strategi untuk mencapai tujuan akademik yang mereka tentukan sendiri.

Knowles dalam Ratnasari & Islamiyyah (2023) yang dikenal dengan konsep *self-directed learning*, menambahkan bahwa kemandirian belajar adalah kemampuan individu untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar, merumuskan tujuan belajar, dan memilih sumber daya serta strategi yang sesuai. Knowles menekankan bahwa kemandirian belajar adalah proses di mana siswa tidak bergantung sepenuhnya pada arahan guru, melainkan mengambil inisiatif

sendiri dalam proses belajar. Knowles melihat proses ini sebagai langkah penting dalam pembentukan keahlian yang terus berguna sepanjang hidup. Kemandirian belajar bukan hanya tentang pencapaian akademik, tetapi juga keterampilan hidup yang penting di era modern, dimana perubahan dan pembaruan pengetahuan terjadi dengan cepat.

Pendapat lainnya juga disampaikan oleh Santoso et al., (2023) bahwa kemandirian belajar melibatkan kemampuan siswa untuk mengakses informasi, mengelola sumber daya secara efektif, dan mengevaluasi hasil belajarnya sendiri. Kemandirian belajar tidak berarti siswa harus belajar sendiri tanpa bantuan, tetapi lebih pada kemampuan mereka untuk memanfaatkan segala sumber daya yang ada, termasuk bimbingan dari guru, rekan, atau teknologi. Pendapat ini mencakup pentingnya pemanfaatan teknologi dalam mendukung kemandirian belajar, terutama di era digital saat ini, dimana siswa memiliki akses yang hampir tak terbatas terhadap informasi.

Dilihat dari perspektif metakognitif, Paris dan Winograd dalam Kristiyani (2020) menekankan bahwa kemandirian belajar melibatkan kesadaran siswa dalam proses berpikir, yang disebut sebagai metakognisi. Mereka berpendapat bahwa siswa yang mandiri dalam belajar tidak hanya mengetahui apa yang harus dipelajari, tetapi juga bagaimana cara terbaik untuk mempelajarinya. Metakognisi memungkinkan siswa untuk terus menyesuaikan strategi belajar berdasarkan refleksi terhadap hasil yang telah dicapai. Pendekatan ini menekankan pentingnya refleksi diri dan evaluasi secara terus-menerus dalam proses belajar yang mandiri.

Sementara itu, pendapat lainnya datang dari Schunk dan Zimmerman yang dikutip oleh Kristiyani (2020), melihat kemandirian belajar sebagai proses yang

melibatkan interaksi antara aspek kognitif, metakognitif, dan motivasional. Menurutnya, siswa yang mandiri dalam belajar tidak hanya pandai dalam mengatur strategi belajar, tetapi juga memiliki kesadaran tinggi terhadap proses pembelajaran dan motivasi untuk mencapai tujuan jangka panjang. Hal ini berarti bahwa kemandirian belajar merupakan keterampilan yang komprehensif, di mana siswa dituntut untuk mampu mengelola berbagai aspek yang mempengaruhi pembelajaran mereka.

Berdasarkan berbagai pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar merupakan proses kompleks yang melibatkan aspek kognitif, metakognitif, dan motivasional. Kemandirian belajar tidak hanya mengacu pada kemampuan siswa untuk belajar tanpa bantuan, tetapi juga kemampuan untuk mengatur, mengelola, dan mengevaluasi proses belajar secara mandiri. Selain itu, siswa yang mandiri dalam belajar juga harus memiliki motivasi intrinsik yang kuat serta kesadaran metakognitif yang memungkinkan mereka untuk menyesuaikan strategi belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang dihadapi.

b. Karakteristik Siswa yang Mandiri dalam Belajar

Siswa yang memiliki kemandirian belajar yang baik biasanya menunjukkan beberapa karakteristik penting, di antaranya (Rusman, 2011):

1) Mampu memanfaatkan sumber belajar dan Mempersiapkan Bahan Belajar

Kemampuan siswa untuk memanfaatkan sumber belajar dan mempersiapkan bahan belajar yang dibutuhkan adalah karakteristik kemandirian yang penting. Berikut beberapa aspek yang mendukung yakni mandiri dalam mencari bahan pendukung, dapat memanfaatkan teknologi dengan

baik, dan persiapan bahan belajar yang tepat.

2) Penetapan Tujuan Belajar yang Jelas

Siswa mandiri memiliki tujuan belajar yang spesifik dan realistis. Mereka tahu apa yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran dan berusaha untuk mencapai tujuan tersebut melalui perencanaan yang baik. Tujuan yang jelas memberikan arah bagi siswa dalam proses belajar, membantu mereka tetap termotivasi dan fokus pada apa yang ingin mereka capai.

3) Mampu menilai kemampuan dan Menyelesaikan Masalah

Karakteristik siswa yang mandiri juga terlihat dalam kemampuan mereka untuk menilai kemampuan diri sendiri dan menyelesaikan masalah yang dihadapi. Berikut adalah beberapa aspek yang terkait seperti refleksi diri, kemampuan menyelesaikan masalah, dan pengembangan keterampilan kritis.

c. Manfaat Kemandirian Belajar Bagi Perkembangan Akademik

Kemandirian belajar membawa banyak manfaat bagi perkembangan akademik siswa, antara lain (Mulyadi & Syahid, 2020):

1) Peningkatan Prestasi Akademik

Siswa yang mandiri cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik karena mereka tidak hanya mengandalkan guru, tetapi aktif mencari dan mempelajari materi secara mandiri. Dengan kemampuan untuk belajar mandiri, siswa dapat memahami materi lebih dalam dan mendalam, yang berdampak positif pada hasil akademik.

2) Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis

Melalui kemandirian belajar, siswa dituntut untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah dan menyusun strategi belajar yang efektif. Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu

keterampilan abad 21 yang sangat penting. Dengan berpikir kritis, siswa mampu menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan yang tepat.

3) Kreativitas dalam Belajar

Kemandirian belajar memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi berbagai cara belajar dan strategi yang unik, yang mendorong kreativitas dalam memahami dan memecahkan masalah. Kreativitas ini tidak hanya bermanfaat dalam proses belajar, tetapi juga dalam aplikasi praktis di kehidupan nyata.

4) Adaptasi yang Lebih Baik Terhadap Perubahan Akademik

Siswa yang mandiri dalam belajar lebih mampu beradaptasi dengan perubahan kurikulum, format pembelajaran, atau lingkungan belajar. Hal ini dikarenakan siswa telah terbiasa mengatur dan mengontrol proses belajar. Kemampuan beradaptasi sangat penting di dunia pendidikan modern yang terus berkembang. Siswa mandiri lebih cepat menyesuaikan diri dengan tantangan baru.

5) Kemandirian Belajar Sepanjang Hayat (*Lifelong Learning*)

Kemandirian belajar menumbuhkan kemampuan belajar mandiri sepanjang hayat yang penting di era globalisasi dan perkembangan teknologi. Keterampilan ini menjadi modal penting untuk sukses di dunia yang terus berubah, di mana individu perlu belajar secara terus menerus untuk mengikuti perkembangan zaman.

Peran Bimbingan dan Konseling Dalam Membangun Kemandirian Belajar Siswa

Peran bimbingan dan konseling (BK) dalam membangun kemandirian belajar pada siswa sangat penting, terutama dalam mendukung perkembangan siswa secara holistik, baik dari segi akademik, sosial, maupun emosional. Peran BK dalam mengembangkan kemandirian siswa antara lain (Khalidah et al., 2024):

a. Membantu Siswa Mengenali Potensi Diri

Bimbingan dan konseling membantu siswa mengenali potensi diri, yang merupakan fondasi penting dalam mengembangkan kemandirian belajar. Konselor berperan dalam memberikan pemahaman kepada siswa tentang kekuatan dan kelemahan mereka. Dengan menyadari potensi dan batasan, siswa dapat mengembangkan strategi belajar yang lebih efektif dan mandiri. Selain itu, siswa yang mengetahui potensi dirinya akan lebih termotivasi untuk belajar secara mandiri, karena mereka merasa yakin dengan kemampuan.

b. Membangun Motivasi Intrinsik Siswa

Motivasi merupakan kunci dalam kemandirian belajar. Konselor memiliki peran penting dalam menumbuhkan motivasi intrinsik pada siswa. Melalui sesi-sesi konseling, konselor dapat mendorong siswa untuk menemukan alasan belajar yang berasal dari diri mereka sendiri, bukan hanya sekedar dorongan dari orang tua atau guru. Ketika siswa memiliki motivasi intrinsik, mereka cenderung lebih bertanggung jawab atas proses belajarnya dan memiliki keinginan untuk terus belajar tanpa harus diarahkan.

c. Membekali Siswa dengan Keterampilan Belajar Efektif

Melalui program bimbingan, siswa dapat belajar bagaimana mengatur waktu dengan baik, membuat prioritas, mengembangkan strategi belajar mandiri, dan menggunakan sumber daya yang ada secara maksimal. Konselor dapat memberikan pelatihan tentang bagaimana menyusun rencana belajar, teknik mencatat yang efektif, atau cara belajar yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing siswa. Keterampilan ini sangat penting agar siswa mampu mengelola proses belajar secara mandiri.

d. Mendorong Pengambilan Keputusan yang Tepat

BK memberikan bimbingan kepada siswa untuk membuat keputusan yang baik terkait dengan pilihan belajar, penggunaan sumber belajar, dan cara mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Konselor membantu siswa dalam menimbang berbagai alternatif dan konsekuensinya, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang paling tepat.

e. Mengatasi Ketergantungan Pada Pengajaran Tradisional

Banyak siswa yang masih bergantung pada metode pengajaran tradisional, dimana siswa menunggu instruksi dari guru. BK berperan dalam membantu siswa untuk melepaskan diri dari ketergantungan ini dengan mendorongnya untuk lebih proaktif dalam belajar. Konselor dapat mengajarkan siswa bagaimana mencari informasi sendiri, bagaimana mengajukan pertanyaan kritis, dan bagaimana mengambil inisiatif untuk mempelajari hal-hal baru tanpa harus selalu menunggu arahan dari guru.

f. Membangun Kemampuan Refleksi Diri

Siswa yang mandiri dalam belajar harus mampu mengevaluasi diri sendiri, memahami apa yang mereka pelajari dengan baik, dan menyadari area mana yang masih perlu diperbaiki. Konselor dapat memberikan bimbingan tentang bagaimana melakukan evaluasi diri yang jujur dan konstruktif, sehingga siswa dapat terus meningkatkan kualitas belajar mereka secara mandiri.

g. Meningkatkan Rasa Percaya Diri pada Siswa

Percaya diri merupakan elemen penting dalam kemandirian belajar. BK berperan dalam membantu siswa mengatasi rasa takut atau kecemasan yang mungkin mereka rasakan dalam proses belajar. Dengan memberikan dukungan emosional dan mental, konselor membantu siswa

mengembangkan rasa percaya diri bahwa mereka mampu belajar sendiri dan menghadapi tantangan akademik. Siswa yang percaya diri lebih siap untuk mengambil tanggung jawab atas pembelajaran.

h. Memberikan Dukungan Psikologis dalam Menghadapi Tantangan

Kemandirian belajar tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik, tetapi juga dengan aspek emosional. Siswa yang mandiri dalam belajar sering kali menghadapi berbagai tantangan, baik secara akademik maupun sosial. BK berperan dalam memberikan dukungan psikologis ketika siswa menghadapi stres, kecemasan, atau masalah pribadi yang dapat menghambat proses belajar mereka. Dengan dukungan yang tepat, siswa lebih mampu mengatasi hambatan emosional dan tetap fokus pada pembelajaran.

i. Mengajarkan Siswa untuk Bertanggung Jawab Atas Pembelajarannya

Konselor membantu siswa memahami bahwa mereka adalah pihak yang paling bertanggung jawab atas keberhasilan akademik mereka. Dengan bimbingan ini, siswa akan lebih termotivasi untuk mengambil inisiatif, menetapkan tujuan, dan mengelola proses belajar mereka secara mandiri tanpa selalu harus bergantung pada orang lain.

j. Mengintegrasikan Teknologi dalam Proses Bimbingan

Dalam era digital, BK juga dapat berperan dalam membantu siswa memanfaatkan teknologi untuk mendukung kemandirian belajar mereka. Konselor dapat mengajarkan siswa cara menggunakan *platform* belajar daring, aplikasi manajemen waktu, atau sumber daya digital lainnya yang dapat membantu mereka belajar secara mandiri. Penggunaan teknologi yang tepat akan memperluas akses siswa terhadap informasi dan

memungkinkan mereka untuk belajar di luar batasan ruang kelas tradisional.

Tantangan Bimbingan dan Konseling di Lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Dalam Membangun Kemandirian Belajar Siswa

Bimbingan dan konseling (BK) memiliki peranan penting dalam membangun kemandirian belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah. Namun, dalam pelaksanaannya, berbagai tantangan sering kali muncul yang dapat menghambat efektivitas program BK. Tantangan tersebut dapat muncul dalam membangun kemandirian belajar pada siswa, antara lain: pertama, ketergantungan siswa terhadap metode pengajaran tradisional. Mayoritas siswa di Madrasah Ibtidaiyah terbiasa dengan sistem pembelajaran yang menekankan pada pengajaran langsung dari guru, sehingga mereka kurang terlatih untuk mengambil inisiatif dalam proses belajar. Ketergantungan ini mengakibatkan siswa merasa tidak nyaman untuk belajar secara mandiri, yang pada akhirnya dapat mengurangi motivasi untuk mengembangkan keterampilan belajar yang dibutuhkan.

Kedua, kurangnya keterampilan guru dalam memberikan bimbingan dan konseling yang efektif. Tidak semua guru di Madrasah Ibtidaiyah memiliki pelatihan khusus dalam bidang BK. Ketidapkahaman akan strategi yang tepat dapat menyebabkan konselor dan guru tidak dapat merespons dengan baik terhadap kebutuhan siswa, sehingga program BK tidak berjalan sesuai harapan. Hal ini berdampak pada rendahnya kualitas interaksi antara guru, konselor, dan siswa yang esensial dalam mendorong kemandirian belajar siswa.

Ketiga, minimnya fasilitas dan sumber daya yang mendukung program BK juga menjadi tantangan serius. Banyak Madrasah Ibtidaiyah tidak memiliki ruang konseling yang memadai, alat bantu, atau

sumber belajar yang diperlukan untuk melaksanakan program BK secara optimal. Tanpa fasilitas yang memadai, konselor akan kesulitan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk berkembang. Sebagai contoh, ruang konseling yang tidak nyaman dapat membuat siswa merasa enggan untuk mendiskusikan permasalahan mereka. Maknanya siswa kehilangan kesempatan untuk menerima bantuan dan dukungan yang mereka butuhkan.

Keempat, sikap masyarakat dan orang tua juga menjadi faktor yang mempengaruhi pelaksanaan BK. Pada beberapa madrasah, masih terdapat pandangan bahwa bimbingan dan konseling tidak begitu penting atau dianggap sebagai layanan yang hanya dibutuhkan oleh siswa yang bermasalah. Hal ini dapat mengurangi dukungan dari orang tua dalam mendorong anak mereka untuk terlibat aktif dalam program BK. Ketika orang tua tidak menyadari pentingnya kemandirian belajar, mereka cenderung tidak mendukung upaya konselor dan guru dalam membangun kemandirian siswa. Oleh karena itu, penting bagi pihak madrasah untuk melakukan sosialisasi kepada orang tua dan masyarakat tentang peran dan manfaat BK.

Kelima, adanya kendala dalam membangun kesadaran siswa akan pentingnya kemandirian belajar. Siswa mungkin tidak menyadari bahwa belajar secara mandiri dapat membantunya untuk mencapai tujuan akademik dan pribadi. Mereka menganggap bahwa belajar hanya terbatas pada apa yang diajarkan di kelas tanpa memahami pentingnya eksplorasi, diskusi, dan pembelajaran aktif. Oleh karena itu, konselor perlu merancang program yang dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang manfaat kemandirian belajar dan cara-cara untuk mencapainya.

Keenam, tantangan terkait dengan perbedaan karakteristik dan kebutuhan

siswa. Siswa di Madrasah Ibtidaiyah berasal dari latar belakang yang berbeda, dengan berbagai tingkat kemampuan dan gaya belajar. Hal ini memerlukan pendekatan yang beragam dan adaptif dalam penyampaian bimbingan dan konseling. Tanpa pendekatan yang tepat, beberapa siswa mungkin merasa terabaikan, sementara yang lain mungkin mendapatkan terlalu banyak perhatian. Oleh karena itu, konselor perlu mengembangkan kemampuan untuk mengenali perbedaan ini dan memberikan bimbingan yang sesuai untuk setiap individu.

Ketujuh, terbatasnya waktu yang tersedia untuk melakukan bimbingan dan konseling. Dalam sistem pendidikan yang padat, seringkali waktu untuk sesi BK menjadi terbatas. Banyak madrasah yang mengutamakan pembelajaran akademik, sehingga waktu untuk BK menjadi minim. Hal ini membuat konselor kesulitan untuk membangun hubungan yang kuat dengan siswa, yang esensial untuk mendorong kemandirian belajar. Tanpa waktu yang cukup, konselor tidak dapat melakukan pengamatan yang mendalam terhadap perkembangan siswa dan memberikan umpan balik yang konstruktif.

Kedelapan, kebutuhan untuk meningkatkan kualitas program BK itu sendiri. Banyak program BK yang belum terintegrasi dengan baik ke dalam kurikulum sekolah secara keseluruhan. Tanpa integrasi ini, program BK sering kali terkesan terpisah dari proses pembelajaran utama, dan siswa mungkin tidak melihat relevansinya. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk memastikan bahwa program BK dan pendidikan akademik saling mendukung, sehingga kemandirian belajar siswa dapat berkembang secara optimal. Dengan merumuskan program BK yang terintegrasi, siswa diharapkan dapat merasakan manfaat dari bimbingan yang mereka terima dalam konteks belajar sehari-hari.

Strategi Kreatif Bimbingan dan Konseling Dalam Membangun Kemandirian Belajar Siswa

Strategi kreatif dalam Bimbingan dan Konseling (BK) sangat penting untuk diterapkan dalam membangun kemandirian belajar siswa. Kemandirian belajar menjadi keterampilan yang harus dikembangkan sejak dini, terutama di jenjang pendidikan dasar seperti Madrasah Ibtidaiyah. Dalam proses ini, konselor harus mampu merancang strategi yang tidak hanya efektif tetapi juga unik supaya siswa tertarik untuk belajar secara mandiri. Kemandirian belajar tidak hanya berdampak pada prestasi akademik, tetapi juga pada perkembangan keterampilan hidup dan kepribadian siswa. Strategi kreatif dalam BK dapat membantu siswa menemukan cara belajar yang paling sesuai dengan gaya belajar mereka, sekaligus mengembangkan tanggung jawab dan motivasi intrinsik dalam belajar. Berikut beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh BK secara efektif, diantaranya:

Pertama, pendekatan berbasis permainan edukatif. Permainan merupakan alat yang efektif dalam menarik minat siswa untuk belajar (Suryahadikusumah & Dedy, 2019). Melalui permainan, konselor dapat mengajarkan keterampilan manajemen waktu, pengaturan tujuan, dan refleksi diri. Misalnya, konselor dapat menggunakan permainan *board game* yang didesain khusus untuk mengajarkan strategi belajar atau permainan simulasi yang menekankan pentingnya pengambilan keputusan dalam belajar. Metode ini memungkinkan siswa untuk belajar secara menyenangkan tanpa merasa terbebani oleh tuntutan akademik.

Kedua, penggunaan teknologi digital. Saat ini, teknologi telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa. Konselor dapat memanfaatkan aplikasi manajemen waktu, *platform* pembelajaran daring, dan aplikasi bimbingan virtual untuk membantu siswa mengatur jadwal belajar secara

mandiri. Penggunaan teknologi ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, tetapi juga mengajarkan keterampilan digital yang penting untuk masa depan mereka. Misalnya, konselor dapat merekomendasikan aplikasi yang membantu siswa membuat *to-do list*, menetapkan deadline, dan mengevaluasi hasil belajar mereka.

Ketiga, Menggunakan pendekatan individual dalam konseling. Konselor dapat merancang program konseling individual yang berfokus pada kebutuhan spesifik setiap siswa. Setiap siswa memiliki keunikan dalam cara belajar, sehingga pendekatan satu-satu memungkinkan konselor untuk membantu siswa menemukan metode belajar yang paling sesuai dengan mereka. Misalnya, siswa yang mengalami kesulitan dalam manajemen waktu dapat dibantu untuk menyusun jadwal belajar yang efektif, sedangkan siswa yang kurang percaya diri dapat diberikan motivasi dan strategi untuk mengatasi rasa takut dalam menghadapi tantangan akademik.

Keempat, Menggunakan pendekatan kelompok. Melalui konseling kelompok, siswa dapat berbagi pengalaman dan tantangan yang mereka hadapi dalam belajar, sekaligus belajar dari pengalaman teman-temannya. Proses berbagi ini membantu siswa untuk menyadari bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi kesulitan belajar. Konseling kelompok juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar berkolaborasi, mendengarkan pendapat orang lain, dan saling memberi dukungan. Misalnya, dalam kelompok konseling, siswa saling memberi tips tentang cara belajar yang efektif atau mengatasi masalah akademik bersama.

Kelima, pelatihan keterampilan hidup. Konselor dapat merancang program pelatihan yang berfokus pada pengembangan keterampilan belajar,

seperti cara membaca yang efektif, teknik menghafal, serta strategi untuk menghadapi ujian. Selain itu, pelatihan ini juga dapat mencakup pengembangan keterampilan hidup seperti pengelolaan stres, manajemen waktu, dan keterampilan komunikasi. Dengan menguasai keterampilan-keterampilan ini, siswa lebih siap untuk belajar secara mandiri dan menghadapi tantangan akademik yang lebih kompleks.

Keenam, Pendekatan kreatif melalui *storytelling* atau cerita inspiratif. Cerita yang memotivasi tentang orang-orang sukses yang mengandalkan kemandirian dalam belajar dapat memberikan inspirasi bagi siswa. Melalui *storytelling*, siswa dapat belajar bagaimana seseorang yang memiliki motivasi dan tanggung jawab dalam belajar dapat mencapai tujuan hidup mereka. Konselor dapat menggunakan cerita dari tokoh-tokoh dunia pendidikan, ilmuwan, atau bahkan tokoh lokal yang dapat menginspirasi siswa untuk terus belajar dengan mandiri dan penuh semangat.

Ketujuh, Penerapan metode reflektif juga sangat efektif dalam membangun kemandirian belajar. Siswa diajak untuk merenungkan proses belajar, mengidentifikasi apa yang telah mereka capai, dan mengapa mereka mengalami kegagalan di beberapa aspek. Melalui refleksi ini, siswa lebih sadar akan tanggung jawabnya dalam proses belajar. Konselor dapat memandu siswa dalam proses refleksi ini, misalnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang kemajuan dan kendala yang mereka alami dalam belajar.

Kedelapan, kolaborasi antara konselor dan guru juga tidak bisa diabaikan dalam strategi kreatif membangun kemandirian belajar. Guru dan konselor harus bekerja sama dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk mengambil inisiatif dalam belajar. Guru

dapat mendukung siswa dengan memberikan tugas yang mendorong kemandirian, seperti proyek penelitian atau pembelajaran berbasis masalah. Sementara itu, konselor berperan dalam memantau dan membimbing siswa dalam mengelola proses belajar mereka secara mandiri.

Kesembilan, pelibatan orang tua dalam proses BK sangat penting untuk memastikan bahwa kemandirian belajar siswa juga didukung di rumah. Konselor dapat bekerja sama dengan orang tua untuk memberikan panduan tentang bagaimana mereka dapat mendukung kemandirian belajar anak-anak di rumah. Misalnya, orang tua dapat diberikan saran tentang cara membangun rutinitas belajar di rumah, memberikan pujian atas usaha anak, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Kolaborasi ini memastikan bahwa upaya untuk membangun kemandirian belajar siswa tidak hanya terbatas di sekolah, tetapi juga diperkuat di lingkungan keluarga.

Dengan strategi-strategi kreatif tersebut, Bimbingan dan Konseling dapat berperan secara optimal dalam membangun kemandirian belajar siswa. Konselor tidak hanya menjadi penyelesaian masalah, tetapi juga fasilitator yang membantu siswa untuk tumbuh dan berkembang menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan akademik maupun kehidupan di masa depan.

KESIMPULAN

Dalam menghadapi tantangan-tantangan yang ada, upaya membangun kemandirian belajar siswa di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah harus dilakukan secara sistematis dan terencana. Peran penting bimbingan dan konseling tidak hanya terbatas pada penyediaan dukungan emosional, tetapi juga sebagai pengarah dan motivator yang mampu membekali siswa dengan keterampilan belajar mandiri. Dengan mengatasi ketergantungan terhadap pengajaran tradisional,

meningkatkan kompetensi guru dan konselor, serta membangun kesadaran akan pentingnya kemandirian belajar, konselor dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih mendukung.

Selain itu, kolaborasi antara pihak madrasah, orang tua, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan kesadaran kolektif mengenai pentingnya bimbingan dan konseling dalam perkembangan akademik dan pribadi siswa. Dengan strategi yang kreatif dan adaptif, diharapkan siswa tidak hanya menjadi pelajar yang sukses di bidang akademik, tetapi juga individu yang mandiri dan bertanggung jawab dalam mengelola proses belajar mereka sendiri. Kemandirian belajar bukanlah tujuan yang harus dicapai dalam semalam, melainkan perjalanan yang harus dilalui bersama-sama, dengan bimbingan dan dukungan yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. syakir Media Press.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(No. 1), hlm. 980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Hariyadi, H., Misnawati, M., & Yusrizal, Y. (2023). *Mewujudkan kemandirian belajar: Merdeka belajar sebagai kunci sukses mahasiswa jarak jauh*. BADAN PENERBIT STIEPARI PRESS.
- Istiadah, F. N. (2023). *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Edu Publisher.
- Khalidah, F., Faiha, H. A. I., Naumi, N., Slamet, R. A., Syifa, S., & Hamidah, S. (2024). Peran Bimbingan dan Konseling Dalam Pendidikan: Perspektif Guru dan

- Siswa. *ENTINAS: Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Pembelajaran*, 2(No. 1), 94–105.
- Khunafah, Aliyah, N. D., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Kemandirian Belajar, Lingkungan Belajar, Dan Metode Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa SDN Di Desa Bangeran Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 23(No. 2), 111–125.
- Kristiyani, T. (2020). *Self-regulated learning: Konsep, implikasi dan tantangannya bagi siswa di Indonesia*. Sanata Dharma University Press.
- Mashudi. (2021). Pembelajaran modern: Membekali peserta didik keterampilan abad ke-21. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4(No. 1), 93–114.
- Mulyadi, & Syahid, A. (2020). Faktor pembentuk dari kemandirian belajar siswa. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(No. 2), 197–214.
- Ratnasari, L., & Islamiyyah, A. W. (2023). Pembelajaran Daring: Adversity Quotient dan Self Directed Learning Pada Siswa. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(No. 2), 35–42.
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajawali pers.
- Santoso, G., Hidayat, M. N. S., & Asbari, M. (2023). Transformasi Literasi Informasi Guru Menuju Kemandirian Belajar. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(No. 1), 100–106.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Suryahadikusumah, A. R., & Dedy, A. (2019). Implementasi layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar untuk mengembangkan kemandirian siswa. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(No. 1), 44.
- Umaimah. (2017). Peningkatan kemandirian belajar dengan metode diskusi. *DIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 21(No. 2), 100–109.